

**MAKNA ISTIGHOTSAH YAMISDA AL-IHSAN DI PONDOK
PESANTREN FIKRUSSA'ADAH KECAMATAN KROYA,
KABUPATEN CILACAP BAGI PENGAMALNYA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Agama (S.Ag.)**

**Oleh :
MUKHAMMAD FAKHRUR RIZAL
NIM : 1522501021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

MAKNA ISTIGHOTSAH YAMISDA AL-IHSAN DI PONDOK PESANTREN FIKRUSSA'ADAH KECAMATAN KROYA, KABUPATEN CILACAP BAGI PENGAMALNYA

ABSTRAK

Ada berbagai model *living qur'an* yang dilakukan oleh seluruh umat Islam, dari mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, ada yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ritual peribadatan untuk memperoleh ketenangan jiwa dan mendatangkan kekuatan magis atau bahkan terapi pengobatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa al-Qur'an mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diresepsi, dan diekspresikan sesuai dengan pengetahuan serta keyakinan masing-masing. Salah satu ritual peribadatan yang dilakukan pondok pesantren Fikrusa'adah Kroya yakni adanya al-Qur'an yang dibaca dalam istighotsah Yamisda al-Ihsan yang berbeda dengan istighotsah pada umumnya sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Ayat tersebut berbunyi "*Qul Huwa Allāhu Ahad Kun fayakūn Masyā Allāh Qadīran Abadān-Abadā*" yang dibaca dalam satu kalimat dan diulang sebanyak 11x dalam rangkaiannya.

Fokus pembahasan dari penelitian ini terkait dengan istighotsah Yamisda al-Ihsan di pondok pesantren Fikrusa'adah kecamatan Kroya kabupaten Cilacap dimaksudkan untuk memahami *living qur'an* yang terdapat dalam rangkaian istighotsah yang diikuti oleh para jama'ah, serta makna yang dapat diambil dari istighotsah tersebut bagi jama'ah yang mengikutinya. Dengan demikian, untuk memudahkan dalam penelitian ini menggunakan teori makna Karl Mannheim yang dapat diartikan sebagai cara mengetahui penerimaan suatu karya sastra yang dapat berupa cara masyarakat menafsirkan pesan didalamnya, mengaplikasikan ajaran moralnya, serta pemaknaan perilaku bagi pelaku yang mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan menggunakan tiga cara, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik triangulasi data untuk menguji kebenaran data.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kegiatan istighotsah dilaksanakan secara istiqomah setiap malam minggu setelah selesai jama'ah sholat isya, adapun pelaku kegiatan istighotsah tersebut adalah kyai, santri, dan masyarakat sekitar pondok pesantren Fikrusa'adah. Istighotsah tersebut diawali dengan bacaan surat *al-Fatihah* sebagai hadarah atau bacaan tawasul. Adapun makna yang diperoleh melalui makna perilaku secara objektif yakni jama'ah yang mengikutinya terpaku dengan suatu tempat dimana istighotsah berlangsung karena adanya relasi *patron-klien*, yakni bagaimana hubungan antara kyai dengan santrinya atau dengan masyarakatnya. makna ekspresif yang diambil dari jama'ah istighotsah seperti penglarisan, memperlancar rezeki, agar ilmunya bermanfaat dan sebagainya. Sedangkan makna dokumenter atau makna yang tersirat dari para jamaah yakni sebagai masyarakat Islam istighotsah dilakukan dengan maksud sebagai pelestarian dan pemapanan tradisi NU.

Kata kunci: Living Qur'an, makna, istighotsah, al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	24
A. Profil Pondok Pesantren.....	24
B. Proses Pelaksanaan Istighotsah Yamisda Al-Ihsan.....	35
BAB III MAKNA ISTIGHOTSAH YAMISDA AL-IHSAN DI PONDOK PESANTREN FIKRUSSA' ADAH KROYA, CILACAP.....	41
A. Makna Objektif.....	42
B. Makna Ekspresif.....	47
C. Makna Dokumenter.....	57
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Rekomendasi.....	66

DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	70
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	73
Lampiran 3. Sertifikat BTA & PPI	79
Lampiran 4. Sertifikat Ujian APLIKOM	80
Lampiran 5. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	81
Lampiran 6. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris	82
Lampiran 7. Sertifikat KKN.....	83
Lampiran 8. Sertifikat PPL	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwasannya Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan (*way of life*) yang absolut dan eternal (*sāliḥ li kulli zamān wa makān*).¹ Seorang muslim diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Namun, ternyata sangat beragam realitanya ketika mendapati fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seluruh umat Islam, dari mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, ada yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ritual peribadatan untuk memperoleh ketenangan jiwa dan, bahkan ada pula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan.²

Selain dibaca Al-Qur'an juga telah dipraktikkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life* yakni Al-Qur'an yang dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim baik dari segi maknanya maupun fungsinya secara riil, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Ketika dalam studi Al-Qur'an objek kajiannya hanya berupa tekstualitas

¹ Sholeh muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2018), hlm. 104.

² Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an", dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 65.

dari Al-Qur'an, maka dalam *Living Qur'an* yang menjadi kelompok besar ketiga dalam studi Al-Qur'an setelah yang pertama yakni *dirasat al-Nash* dan yang kedua adalah hasil pembacaan teks terhadap Al-Qur'an dalam bukunya Sahiron Syamsuddin—objek kajiannya lebih memfokuskan terhadap respon atau sikap sosial terhadap Al-Qur'an atau mengenai fenomena-fenomena yang dijumpai di kehidupan masyarakat muslim tertentu di lapangan.³

Sejak masa Nabi Muhammad hidup sampai pada masa sekarang sejatinya telah banyak dijumpai praktik memperlakukan al-Qur'an—*living Qur'an*, atau unit-unit tertentu dari Al-qur'an dalam kehidupan praksis dalam lintas sejarah Islam.⁴ Dalam beberapa riwayat diceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah terkena sihir dan untuk menolaknya atau menghilangkan sihir tersebut nabi menyuruh aisyah untuk membaca surat al-Mu'awwizatain (dua surat perlindungan) yakni surat al-Falaq dan an-Nas lalu mengusapkan tangannya ke tubuh nabi. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

IAIN PURWOKERTO

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian” (Qs. Al-Isra:82).⁵

³ Sahiron, Syamsuddin “Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian”, dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, a999. Hlm. 2-15

⁴ Abdul Mustaqim dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Cet. I., hlm. 3

⁵ Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemah-Mushaf An-Nahdlah* (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2014).

Hal ini mengindikasikan, bahwa al-Qur'an telah diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai sebuah teks—sebab secara semantis surat al-Falaq dan an-Nas tidak ada korelasinya dengan menyembuhkan penyakit.⁶

Praktik yang telah dilakukan oleh nabi SAW demikian kemudian dilakukan oleh generasi berikutnya secara terus menerus karena mereka meyakini akan hal tersebut. Apalagi, ketika al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki perbedaan secara kultural dengan wilayah dimana al-Qur'an diturunkan.⁷ Artinya, bagi “telinga dan lidah” ‘*ajamiyah* yang tidak menggunakan Bahasa Arab—al-Quran—dalam kehidupan sehari-harinya, peluang memperlakukan Al-qur'an secara “khusus” menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika al-Qur'an masih berada dalam komunitasnya.⁸

Salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis adalah adanya anggapan tertentu terhadap al-Qur'an dari berbagai komunitas baru yang menjadikan al-Qur'an di luar kapasitasnya sebagai sebuah teks. Al-Qur'an diinginkan untuk tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci, namun juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang

⁶ Abdul Mustaqim dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 4

⁷ Muh. Asnawi, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam 1; Mengurai Hikmah Peradaban Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), hlm. 61

⁸ Abdul Mustaqim dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 4

beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan.⁹ Hal ini mengindikasikan akan terjadinya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan asumsi adanya "fadilah" dari unit-unit tertentu teks Al-qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹⁰

Di Indonesia sendiri juga terdapat beragam model resepsi terhadap Al-Qur'an, seperti pembacaan surat *yasin* dalam tradisi tahlilan; ayat Al-Qur'an ditulis dalam berbagai model yang bernilai estetis; potongan-potongan ayat Al-Qur'an dijadikan jimat yang ditulis dalam suatu media, dan dibaca dalam waktu tertentu; ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai "bahasa agama" untuk media justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis; dan Al-Qur'an yang kini juga telah banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset, DVD, CD, sampai digunakan sebagai *ringtone* HP, baik audio maupun video. Beragam resepsi tersebut hanya sebagian kecil dari berbagai fenomena sosial yang lahir untuk merespon kehadiran Al-Qur'an.

Menurut I.J. Brugmans dalam bukunya "Geschiedenis van het onderwijs in N.I." sebagaimana dikutip oleh Aboebakar Atjeh, bahwa pengajaran Al-Qur'an di Indonesia bisa dibagi menjadi dua macam, yakni di langgar (mushola), dan di pesantren atau madrasah.¹¹ Pengklasifikasian pengajaran Al-Qur'an tersebut bisa jadi berlangsung sampai saat ini, masa kontemporer Indonesia.

⁹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara" dalam *Jurnal Penelitian* vol.8, no.1, STAIN Kudus, Februari 2014

¹⁰ Abdul Mustaqim dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 4

¹¹ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Pujangga, 1952), hlm. 282.

Di era kontemporer ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Fikrusa'adah kecamatan Kroya, kabupaten Cilacap, yang terus melestarikan beragam perilaku komunal resepsi santri terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan rutin para santri, baik putra maupun putri. Salah satu dari kegiatan komunal tersebut adalah pembacaan *Istighotsah Yamisda Al-Ihsan* yang di dalamnya terdapat bacaan-bacaan surat dan ayat pilihan, yang dilaksanakan di Masjid Nurussa'adah.

Istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan suatu kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan. Istighotsah memiliki beberapa makna dari berbagai pendapat, diantaranya: Istighotsah berasal dari kata *ghōtsa* yang artinya menolong, yang kemudian berubah menjadi *istaghōtsa* yang berarti meminta pertolongan.¹²

Kata Yamisda diambil dari tokoh pondok pesantren, yaitu YA [Yahudo], M[Mesir], IS [Istianah], dan DA [Dahlan].¹³ Pengasuh pondok Pesantren Fikrusa'adah memaknai Yamisda adalah sebagai kumpulan wirid KH. Abdul Malik, KH. Yahuda, Istianah, Dahlan (tokoh ulama pondok pesantren Jampes

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tazkiyatun Nafs (Konsep Penyujian Jiwa Menurut Ulama' Salaf)*, terj.Imtihan Asy-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm 42.

¹³ Wawancara dengan Sabar, Juru Kunci Makam Syekh Ihsan, Kediri, 18 Desember 2016 dalam Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam, Blokagung Banyuwangi, ISBN : 978-602-50015-0-5, oleh Siti Makhmudah pada hlm 130

Kediri), kumpulan dari makna-makna leluhur pondok pesantren Jampes mulai dari hadrah fatimah sampai pada tahlil Nabiullah Khidir diteruskan dengan bacaan dzikir istighosah.¹⁴

Yang membedakan antara istighosah yamisda dengan istighosah yang dipraktikan pada umumnya adalah selain berisi dzikir-dizikir panjang adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan beberapa surat pilihan didalam susunan bacaan istighosah menjadi menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Ayat-ayat dan surat-surat pilihan yang peneliti maksud dalam hal diatas, diantaranya adalah: (1) ayat pertama dari QS. Al-Ikhlās yang berbunyi *Qul Huwa Allāhu Ahad*; (2) ayat ke-117 QS. Al-Baqarah yang berbunyi *Kun fayakūn*—yang terdapat juga dalam QS. Al-Maryam ayat 35, QS. Yasin ayat 82, QS. Al-Mu'min ayat 68, QS. Ali Imran ayat 47 dan ayat 59, (3) lafal *Qadīran* dalam QS. Al-Qiyamat ayat 3, dan (4) lafal *Abadā* dalam QS. Al-Bayyinah ayat 8. Ke-empat lafal tersebut merupakan satu kesatuan dan dibaca secara berurutan sebanyak 11 kali. Selain itu, beberapa surat pilihan dari Al-Qur'an juga dibaca dalam jumlah bilangan tertentu, seperti: (1) QS. Al-Fatihah dibaca 7 (tujuh) kali, (2) QS. Al-Ikhlās dibaca 7 (tujuh) kali, dan (3) QS. *Al-Mu'awwizatain* juga dibaca sebanyak 7 (tujuh) kali.

Tradisi Istighosah Yamisda Al-Ihsan ini diawali dengan pembacaan beberapa kalimat seperti: (1) kalimat tauhid (*lā ilāha illallah*), (2) sifat-sifat Allah (*al-Malik, al-Haqq, al-Mubīn*), (3) kalimat *syahādatur rasūl (muḥammadun rasūlullah)*, dan (4) sifat-sifat Nabi (*shādiq al-wa'd al-amīn*). Setelah pembacaan

¹⁴ Wawancara kyai Zulfikar pada tanggal 28 Agustus 2019

kalimat-kalimat tersebut, istighotsah kemudian dilanjutkan dengan dengan pembacaan *tawassul*, *haḍarah*, *istighotsah*, dan diakhiri dengan pembacaan do'a.

Tradisi istighotsah ini merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan secara rutin pada sabtu malam selepas menunaikan shalat isya berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh santri dari pondok tersebut, tetapi juga diikuti oleh warga sekitar pondok, bahkan jamaah yang datang dari desa atau kecamatan lain. Berangkat dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji fenomena ini lebih dalam guna mengetahui secara rigid tradisi pembacaan istighotsah tersebut serta makna yang melekat di dalamnya. Maka dari itu, judul yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah, ***LIVING QUR'AN DALAM ISTIGHOTSAH YAMISDA AL-IHSAN DI PONDOK PESANTREN FIKRUSSA'ADAH KEC. KROYA, KAB. CILACAP.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian lebih terarah pada satu objek sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral dan menyeluruh sehingga relatif mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan, maka dirumuskan pertanyaan yang menjadi masalah pokok penulisan adalah

1. Bagaimana Praktik Istighotsah Yamisda Al-Ihsan di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya?
2. Apa makna Istighotsah Yamisda Al-Ihsan di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya bagi para jamaah yang mengikuti?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengetahui:

1. Praktik Istighotsah Yamisda Al-Ihsan di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya Cilacap.
2. Makna Istighotsah Yamisda Al-Ihsan di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya bagi para jamaah yang mengikuti.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya. Selain itu, juga untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) pada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Bagi pembaca dan masyarakat umum, dapat dijadikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan berkenaan dengan Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya serta guna memahami makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dalam tradisi tersebut.
3. Penelitian ini juga memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Al-Qur'an khususnya dalam kajian Living Qur'an dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Adapun karya tulis yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat akan kehadiran Al-Qur'an di dalam kehidupan praksis diantaranya, *pertama* yakni penelitian dengan judul "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri)" oleh 'Ainatu Masrurin. *Nagham* yang berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca Alquran, dalam penelitian ini membahas tentang keterlibatan ulama-ulama di tanah Jawa dalam pengembangan dan penyebarluasan *Nagham* di Nusantara yang diadopsi dari *Qurra'* Timur Tengah, sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang dibaca oleh *Qari'* dipengaruhi unsur Internal dan eksternal meliputi *qur'anic competition* dan *public relation*, sedangkan unsur internal yakni *Spiritual aesthetic* meliputi puasa Dawud, do'a 'Ain Alqur'an, Mahabah Asma Nabi Yusuf dan Adam As, puasa 7 hari nyuprih suara nabi Dawud As. Hal-hal demikian dilakukan sebagaimana bentuk usaha memperindah bacaan Alqur'an baik secara kapasitas diri maupun kaitannya dengan pengaruh orang yang mendengarkannya.¹⁵

¹⁵ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri)" dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi AlQur'an dan Tafsir* 3, 2(Desember 2018)

Kedua, penelitian lain yang sejenis yang membahas tentang *living Qur'an* adalah tentang *Resepsi Al-Qur'an dalam Berbagai Bentuk Terbitan*.¹⁶ Artikel karya Ibnu Santoso dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 16, No. 1, Februari Tahun 2004. Dalam penelitian tersebut ia mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an yang terwujud dalam berbagai terbitan yang beredar di Indonesia. Ia memperoleh hasil bahwa terdapat tiga bentuk (versi) resepsi penerbitan Al-Qur'an berikut dengan variannya yakni 1). versi Mesir, 2). versi Indonesia dan 3). versi Menara Kudus. Bentuk (varian) resepsi yang dianjurkan untuk digunakan (dibaca) adalah Al-Qur'an yang baris akhirnya merupakan akhir ayat. Al-Qur'an demikian disebut sebagai "Al-Qur'an Ayat Pojok). Hal-hal yang menurutnya menjadi wujud resepsi penerbitan Al-Qur'an adalah meliputi kerangka, kebahasaan, dan teknik penyajian.

Ketiga, penelitian Siti Fauziah dalam skripsinya yang berjudul *Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqan, Jagalan-Kudus*. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang asal-usul pembacaan ayat al-Quran sebagai pengganti wiridan setelah shalat fardhu. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Dalam analisis data peneliti

¹⁶Ibnu Santoso, "Resepsi Al-Qur'an dalam Berbagai Bentuk Terbitan," dalam *Jurnal Humaniora* vol. 16, no. 1, Februari 2014. Diakses dari <http://jurnal.ugm.ac.id>, pada Jum'at, 14 Juni 2019.

menggunakan analisis deskripsi eksplanasi. Dengan dua teori yaitu teori sosial Emile Durkheim dan Karl Mannheim¹⁷

Keempat, Skripsi tentang “Pengaruh kegiatan Istighotsah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Pacet Mojokerto” yang di tulis oleh Maskur Ade Saputra mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2018. Didalamnya membahas tentang penelitian angket terhadap 150 responden secara acak yang menghasilkan data yang cukup baik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan Istighotsah dengan kecerdasan spiritual siswa.¹⁸

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Siti Makhmudah dengan judul “Makna Ritual Istighotsah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)” dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai prosesi istighotsah dan syarat-syarat ketika akan melaksanakan ritual istighotsah melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Dan juga makna istighotsah bagi masyarakat Islam di sekitar makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan.¹⁹

Berdasarkan beberapa karya atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik yang berkenaan atau bersinggungan dengan objek formal

¹⁷ Siti Fauziah, “Pembacaan al-Qur’an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqan Jagalan Kudus”, *Skripsi* Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.

¹⁸ Maskur Ade Saputra, “Pengaruh kegiatan Istighotsah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Pacet Mojokerto” *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

¹⁹ Siti Makhmudah, “Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri), Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Banyuwangi, 2016

maupun objek material.²⁰ dalam penelitian ini, peneliti belum mendapatkan kesamaan yang signifikan dengan yang akan peneliti lakukan. Sebuah penelitian yang digarap oleh saudari Siti Mahmudah diatas hanya fokus pada analisis dan deskripsi serta pemaknaan istighotsah oleh masyarakat sekitar makam.

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada *living qur'an* yang terdapat dalam istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dan memahami makna serta nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada praktik-praktik tersebut bagi jamaah yang mengikuti kegiatan istighotsah Yamisda Al-Ihsan.

F. Landasan Teori

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam membaca suatu fenomena diperlukan teori yang relevan dengan fenomena tersebut. Berdasarkan tujuan dari peneliti yakni untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya maka teori resepsi Al-Qur'an menjadi relevan untuk diaplikasikan dalam penelitian tersebut. Teori makna perilaku dalam sosiologi Karl Mannheim dapat peneliti gunakan untuk memahami makna-makna yang melekat pada praktik-praktik *living qur'an* tersebut, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim (tokoh yang disebut sebagai pencetus atau perintis sosiologi pengetahuan) juga menjadi menarik untuk diaplikasikan agar peneliti bisa

²⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The *Living Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam jurnal *Walisongo*, vol. 20, no. 1, Mei 2012, hlm. 256

menemukan dan menentukan keterkaitan antara pandangan dunia atau makna dan tindakan.²¹

Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara pemikiran dalam masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan.²² Muhyar menyebutkan bahwa ide-ide sosiologi pengetahuan sebenarnya telah dilahirkan oleh pemikir muslim, Ibnu Khaldun, pada abad ke-14.²³ Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah interdependen, artinya ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh kondisi sosial. Pandangan ini selaras dengan komposisi Karl Marx yang menyatakan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya.²⁴ Bagi Khaldun, ilmu pengetahuan rasionalnya hanya akan dijumpai di antara masyarakat yang berperadaban. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial. Jadi, terdapat hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban masyarakat yang menetap.

Karl Mannheim menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan adalah salah satu cabang sosiologi yang berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari serta berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.²⁵ Tindakan

²¹ Karl Manheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287

²² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 20

²³ Lihat Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam...*, hlm 20-22,dan 32-33

²⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012) hlm. 7

²⁵ Karl Manheim, *Ideologi dan Utopia...*hlm 287

manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku karena jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi maka cara berpikirnya (*mode of thought*) tidak dapat dipahami.²⁶

Beliau mengklasifikasi dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu: 1) makna obyektif, 2) makna ekspresif, dan 3) makna dokumenter²⁷. Makna obyektif adalah dimana makna yang ditentukan oleh konteks sosial yakni tindakan tersebut berlangsung. Makna obyektif dapat juga diartikan sebagai makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal.²⁸ Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan), dan makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Menurut Mannheim, dalam teori sosiologi ini harus memastikan hubungan empiris antara sudut pandang intelektual dan struktural di satu sisi dengan posisi historis di sisi lain. Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Adapun prinsip kedua sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini masih berhubungan dengan prinsip pertama, yakni ide-ide dan

²⁶ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm 8

²⁷ Gregory Baum *Agama dalam Bayang-bayang Relativism...*, hlm. 15-16

²⁸ Wendi Parmanto, —Kajian *Living Hadits* atas Tradisi Shalat Berjama'ah Maghrib-Isya

di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat, dalam *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, vol. 12, no. 1, tahun 2018, hlm. 60.

cara berpikir sebagaimana entitas sosial—maksudnya akan berubah seperti institusi-institusi sosial tersebut mengalami perubahan historis yang signifikan, ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya, maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengannya akan berubah juga.²⁹

Dalam sains, 'makna obyektif' ini adalah proposisi teoretis, dan dalam contoh sosiologis, makna obyektif setidaknya memiliki komponen teoritis yang cukup. Namun makna obyektif itu sendiri dalam konten pemaknaan aslinya, adalah makna mengenai sesuatu yang hanya bisa terlihat, atau, dalam istilah K. Fiedler, 'visibilitas murni'. Dalam dunia musik, makna obyektif adalah melodi, ritme, harmoni, dan sejenisnya, yang semuanya memiliki hukum struktural yang obyektif. Struktur ini adalah 'teoretis' tetapi tidak 'irasional' atau 'non-konstitutif' (*setzungsfremd*) dalam sebuah karakter.³⁰

Makna obyektif sepak bola, untuk memberi contoh yang sederhana, ditentukan oleh peraturan permainan itu sendiri. Makna ekspresif tergantung pada sejarah personalnya. Dia ikut bermain sepakbola misalnya, untuk menyenangkan ayahnya atau untuk memenangkan kesarjanaannya. Sedangkan makna dokumenternya yang seharusnya menjadi minat ilmuwan sosial, mereka mesti bertanya, mengapa sepak bola menjadi olahraga yang populer? Mengapa sepakbola menarik perhatian banyak orang. Sepakbola memiliki kekuasaan atas pikiran manusia di masyarakat kita karena sesuatu dari masyarakat ini mengekspresikan dirinya dalam permainan tersebut. Sesuatu yang tersembunyi

²⁹ Gregory Baum *Agama dalam Bayang-bayang Relativism...*, hlm. 18

³⁰ Karl Mannheim, *Its Mode Of Presentation The Three Kinds Of Meaning*, in *Essays On The Sociology Of Knowledge*. (Routledge & Kegan Paul LTD; London. 1952) Hlm 43-63

dalam kebudayaan, yang secara sadar ataupun tidak sadar beroperasi dalam kehidupan mereka, menemukan ekspresinya dalam sepakbola.³¹

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang difokuskan pada tiga titik pokok yaitu makna Objektif, makna Ekspresif, dan makna dokumenter yang ditawarkan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam memahami latar belakang atau historisitas Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Fikrusa'adah Kroya—meliputi asal-usul normatif dan kontekstual. Berikutnya, peneliti akan menjelaskan mengenai perilaku dan makna dari istighotsah Yamisda Al-Ihsan di pondok tersebut bagi jamaah yang mengikutinya.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah tindakan secara sistematis dan teliti yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang baru atau untuk mendapatkan susunan atau tafsiran baru yang telah ada, dimana sikap orang yang bertindak ini harus kritis, dan prosedur yang digunakan harus lengkap.³² Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan objek penelitian dengan tujuan untuk dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.³³

Adapun metode yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah:

³¹ Karl Mannheim, Its Mode Of Presentation The Three Kinds Of Meaning, in *Essays On The Sociology Of Knowledge*. (Routledge & Kegan Paul LTD; London. 1952) Hlm 43-63

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm 5.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm 6

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode deskriptif kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.³⁴ Sedangkan pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk memahami dan mengungkap makna yang melekat dalam tradisi Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Fikrusa'adah di Kroya Cilacap. Berkaitan dengan alasan penentuan lokasi ini antara lain: akses perjalanan yang mudah untuk terjun ke lokasi penelitian tersebut, serta belum ada penelitian yang membahas istighotsah Yamisda di pondok tersebut.

Selanjutnya untuk waktu penelitian dalam melihat fenomena ini akan dimulai pada bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019. Dengan waktu tersebut, selain meneliti Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya yang berkenaan dengan adanya ayat-ayat dan beberapa surat pilihan yang menarik, peneliti juga akan mencoba

³⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 85

memahami makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada praktik-praktik resepsi tersebut.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang diteliti atau tempat yang diteliti, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sasaran.³⁵ Yakni orang yang memimpin kegiatan istighotsah (Pengasuh pondok pesantren Fikrusa'adah Kroya kabupaten Cilacap), jamaah yang mengikuti kegiatan istighotsah yaitu santri putra dan putri serta masyarakat desa tersebut. Sedangkan objek penelitian yakni pokok persoalan yang hendak diteliti untuk memperoleh data secara lebih terarah adalah resepsi ayat-ayat yang terkandung dalam dzikir istighotsah Yamisda al-Ihsan di pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya Cilacap serta makna yang melekat didalamnya bagi jamaah yang mengikuti baik pengasuh, santri, maupun masyarakat yang mengikuti.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan, tempat penulisan atau yang menjadi sumber pokok dalam

35 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 862.

penelitian.³⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subyek informan (hasil wawancara), observasi dan hal lainnya berkenaan dengan Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di Pondok Pesantren Fikrussa'adah Kroya

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi terkait dengan tema, baik dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, dan lain-lain yang berfungsi menunjang data-data tersebut.³⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen berupa sumber tertulis seperti kitab, buku-buku, artikel, serta dokumen lainnya yang berhubungan tema penelitian yang peneliti kaji.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan, karena itu seorang penulis harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.³⁸ Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

a) Observasi

³⁶ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

³⁷ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 7

³⁸ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet. II, hlm. 253

Observasi digunakan dengan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian.³⁹ Metode observasi ini peneliti gunakan sebagai langkah yang berperan atau alat bantu untuk mendapatkan data tentang letak geografis, gambaran umum Pondok Pesantren Fikrussa'adah Kroya, serta praktik Istighotsah Yamisda Al-Ihsan tersebut.

b) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog atau tanya jawab dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari kegiatan tersebut. Wawancara juga diartikan sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁴⁰ Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in—dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴¹ Adapun melalui wawancara mendalam peneliti akan berusaha memahami pandangan dunia pelaku yang terdiri dari ide-ide, akuluasi konsep-konsep, dan makna yang melekat dalam tradisi Istighotsah Yamisda Al-Ihsan di Pondok Pesantren Fikrussa'adah Kroya

³⁹ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif...*, hlm. 254

⁴⁰ Mega Linarwati, "Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia serta Penggunaan Meotde Behaviorial Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus," dalam *Journal of Management*, vol. 2, no. 2, hlm. 5

⁴¹ Mega Linarwati, "Studi Deskriptif Pelatihan dan...", hlm. 5

c) Dokumentasi

Selain kedua teknik pengumpulan diatas, terdapat pula teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data-data yang relevan dengan penelitian, data-data tersebut meliputi arsip-arsip dan dokumen Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya seperti data profil, brosur, data santri, data ustadz dan ustadzah. Literatur-literatur yang digunakan sebagai *hujjah* perwujudan tradisi Istighotsah di Pondok Pesantren ini. Foto-foto fasilitas seperti Asrama Santri, Masjid, Ndalem, ruang kelas Madin, dan lain sebagainya. Juga dilengkapi dengan foto istighotsah di pesantren tersebut. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi dan melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya.

6. Analisa Data

Ada tiga langkah analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, sebagaimana proses analisis yang dipaparkan oleh Mohd. Soehadha yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.⁴²

a. Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti akan menyeleksi, memfokuskan dan mengabstraksi data-data yang didapat dari catatan lapangan baik wawancara maupun observasi. Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi

⁴² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 129

data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, serta membuang hal yang tidak perlu.⁴³

b. Display data

Selanjutnya dalam tahap ini, peneliti akan melakukan organisasi data, mengaitkan antara satu data dengan data lain, dan mengaitkan fakta tertentu untuk menjadi data. Di dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram atau bagan atau skema dengan tujuan untuk bisa menunjukkan hubungan yang terstruktur antara data yang satu dengan yang lainnya.

c. Verifikasi data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data, pada tahap ini peneliti telah melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya. Pada tahap ini pula, peneliti akan melakukan interpretasi data terhadap tradisi istighotsah yang ada di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya. Proses ini menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi kerangka teoritis yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

⁴³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama...* hlm. 130

1. BAB I: Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. BAB II: Penyajian Data. Sebagai gambaran umum tentang lokasi penelitian, sebelum menuju ke arah yang lebih dalam, penyajian data penting untuk dipaparkan agar para pembaca terlebih dahulu akan tergambar tentang lokasi penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menyajikan profil Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya, berkenaan dengan sejarah dan tujuan didirikannya, visi, misi, letak geografis, struktur organisasi, dan kegiatan pondok, fokus bab ini juga membahas tentang tradisi Istighotsah Yamisda Al-Ihsan yang ada di pondok tersebut.
3. Bab III: Analisis Data. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pandangan dunia (*worldview*) warga pesantren mengenai Al-Qur'an, dalil-dalil yang menjadi dasar pelaksanaan Istighotsah Yamisda Al-Ihsan, dan makna yang melekat dari Istighotsah Yamisda Al-Ihsan tersebut. Dalam bab ini pula, peneliti akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai pisau analisis dalam membaca realitas tersebut. Adapun makna realitas yang akan peneliti "kupas" diantaranya adalah makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Bab IV: Penutup. Pada bab ini akan berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal hingga akhir. Pada bab ini juga akan berisi saran-saran sebagai perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai *living qur'an* dalam Istighotsah Yamisda Al-Ihsan di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya Cilacap setelah tahap awal mengumpulkan data, kemudian disajikan dengan urutan yang sesuai lalu dilakukan analisis, maka dapat peneliti peroleh hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan istighotsah Yamisda dilakukan di Masjid Nurussa'adah Pondok Pesantren Fikrusa'adah pada setiap malam Minggu selepas sholat Isya berjama'ah sembari membaca shalawat menunggu pemimpin istighotah hadir. Dengan diawali bacaan surat al-fatihah sebagai tawassul menjadikan al-Qur'an diluar kapasitasnya sebagai teks digunakan sebagai suatu bacaan yang dapat memberikan nilai magis yang dikirimkan kepada arwah para leluhur. Dilanjutkan dengan bacaan wirid istighotsah yang didalamnya berisi beberapa rangkaian ayat-ayat al-Qur'an. Lalu ditutup dengan doa dan surat al-Fatihah.
2. Dengan menggunakan teori sosiologi makna milik Karl Mannheim, peneliti dapat mengetahui bahwa pelaksanaan istighotsah Yamisda Al-Ihsan memiliki 3 macam makna perilaku, antara lain makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna Obyektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial tindakan tersebut berlangsung.

Adanya relasi *patron-klien* menjadikan suatu hubungan antara kyai dan santri sebagai seorang yang memiliki kuasa penuh (*patron*) terhadap orang yang di perintahnya(*klien*). Dalam istighotsah Yamisda Al-Ihsan dapat disimpulkan bahwa makna objektifnya adalah sebagai perwujudan dari sikap takdzim dan patuh terhadap peraturan pondok serta penjagaan nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung didalamnya. Makna Ekspresif atau makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi dalam sebuah praktik istighotsah bagi para jama'ah merupakan salah satu bentuk internalisasi terhadap hal-hal positif dari adanya kegiatan tersebut yakni sebagai bentuk penglarisan dagangannya, optimalisasi hasil pertanian, dimudahkan dalam mencari jodoh dan mempercepat memiliki keturunan, mendapat ilmu yang berkah dan bermendaat, sebagai perwujudan doa bersama dan mempermudah serta memperlancar jenjang karir. Sedangkan makna Dokumenter yakni makna yang tersirat dari *living qur'an* dalam Istighotsah Yamisda al-Ihsan di pondok pesantren Fikrussa'ah ini adalah sebuah kegiatan rutin yang dilakukan melalui nasab yang diperoleh dari pendahulunya. Sehingga menjadi sebuah kebudayaan secara keseluruhan. Makna dokumenter yang diambil bagi masyarakat sekitar pondok pesantren yang menjadi jama'ah kegiatan istighotsah adalah sebagai pelestarian tradisi Islam Nahdlatul Ulama yang sedari dulu memang tidak dilakukan oleh masyarakat Islam lainnya.

B. Rekomendasi

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap *living qur'an* dalam Istighotsah Yamisda Al-Ihsan di pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya Cilacap maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan bisa membantu para peneliti dalam penelitian yang sejenis. Berikut saran-saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Dalam proses penelitian lapangan, bagi peneliti penting untuk mempersiapkan segala kebutuhan baik itu data yang akan dibawa sebagai acuan untuk wawancara dan kejelian ketika melakukan observasi agar memperoleh data yang akurat dan faktual.
2. Kenetralan dari seorang peneliti ketika mengajukan pertanyaan wawancara juga sangat perlu untuk diperhatikan agar tidak terjadi intervensi terhadap dirinya.
3. Selanjutnya bagi penelitian yang senada perlu diperhatikan bahwa penelitian *living Qur'an* memerlukan sebuah pendekatan khusus untuk dapat mengetahui sebuah makna dari praktik yang dikaji. Tentunya penggunaan teori sosial sangat penting karena terjun langsung dengan masyarakat sebagai informan utama.

Semoga penelitian ini bisa menambah referensi dalam membuat penelitian yang sejenis sehingga akan bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi peneliti lain dengan karya yang sejenis. Tak lupa pula saya sebagai peneliti dalam melakukan penelitian pasti masih terdapat berbagai

kekurangan karena manusia memang tidak ada yang sempurna, sehingga kritik dan saran akan sangat diterima dalam perbaikan penelitian skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta” dalam Jurnal QAF, vol 3, no.1 Januari 2019.
- Ade Saputra, Maskur. “Pengaruh kegiatan Istighotsah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Pacet Mojokerto” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim , *Tazkiyatun Nafs (Konsep Penyujian Jiwa Menurut Ulama’ Salaf)*, terj.Imtihan Asy-Syafi’i (Solo: Pustaka Arafah, 2006),
- Asnawi, Muh. Dkk. Sejarah Kebudayaan Islam 1; Mengurai Hikmah Peradaban Islam, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012).
- Atabik, Ahmad. “The Living Qur’an:Potret Budaya Tahfidz Al-Qur’an di Nusantara” dalam Jurnal Penelitian vol.8, no.1,STAIN Kudus, Februari 2014
- Atjeh, Aboebakar. Sejarah Al-Qur’an, (Jakarta: Sinar Pujangga, 1952).
- Baum, Gregory. Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Aama, Kebenaran danSosiologi Pengetahuan, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999).
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012) hlm. 7
- Creswell, John W. Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, Cet. II).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Fanani, Muhyar. Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Farih, Amin. “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi” dalam jurnal Theologia — Volume 27, Nomor 2, Desember 2016

- Fathurrosyid. Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, dalam Jurnal el-Harakah Vol. 12 No. 2 Tahun 2015.
- Fauziah, Siti. "Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqan Jagalan Kudus", Skripsi Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.
- Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama, Al-Qur'an dan Terjemah-Mushaf An-Nahdlah (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2014).
- Linarwati, Mega. "Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus," dalam Journal of Management, vol. 2, no. 2.
- Makhmudah, Siti. "Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri), Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam (Banyuwangi; 2016)
- Mannheim, Karl. Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Masrurin, Ainatu. "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri)" dalam Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi AlQur'an dan Tafsir 3, 2(Desember 2018).
- Moleong, Lexy j. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muslim, Sholeh. *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2018)
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Qur'an", dalam Sahiron Syamsudin (ed.), Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Mustaqim, Abdul dkk. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Cet. I.

- Opsantini, Rista Dewi, "Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan" dalam *Jurnal Seni Tari 3* Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES (1) (2014).
- Parmanto, Wendi. Kajian Living Hadits atas Tradisi Shalat Berjama'ah Maghrib-Isya di rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk. Melawi. Kalimantan Barat. dalam *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*. vol. 12. no. 1. Tahun 2018
- Prasetyo, Arda Arief Wicaksono, "Pemaknaan Audiens Tentang Hijab ; Studi Resepsi Pada Pengguna Hijab Di Kota Malang" *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Rafiq, Ahmad. "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol.5, no. 1, Januari 2004.
- Rafiq, Ahmad. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indoneia, diakses di <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>
- Rahima, Ade. Literature Reception (A Conceptual Overview), dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol 6, no.1, 2016.
- Santoso, Ibnu. "Resepsi Al-Qur'an dalam Berbagai Bentuk Terbitan," dalam *Jurnal Humaniora* vol. 16, no. 1, Februari 2014. Diakses dari <http://jurnal.ugm.ac.id>, pada Jum'at, 14 Juni 2019.
- Shri Ahimsa Putra, Hedy. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *jurnal Walisongo*, vol. 20, no. 1, Mei 2012,.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003).
- Syamsuddin, Sahiron. "Penelitian Literatur Tafsir/ IlmuTafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", dalam *Makalah Seminar*, Yogyakarta, a999.